

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang melibatkan siswa, pendidik, dan sumber belajar di dalam lingkungan dimana siswa berinteraksi dengan pendidik (UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Belajar terjadi karena terdapat motivasi dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Secara keseluruhan, tujuan dari belajar yakni adanya perubahan yang positif dalam tingkah laku (Kurniawati & Liana, 2022: 2). Transisi dalam proses pembelajaran pada umumnya memiliki kesamaan dengan tujuan penyampaian Dhamma yang diutarakan oleh Sang Buddha yaitu, mereka mengemban misi atas dasar penuh kasih sayang, bertujuan untuk kebaikan, membawa kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan bagi banyak orang (*Vin.I.21*). Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu dengan tujuan agar terjadi perubahan dalam kemampuan dirinya. Melalui proses belajar, seseorang yang awalnya tidak memiliki kemampuan dapat menjadi mampu melakukan sesuatu (Darman, 2020:9).

Proses pembelajaran memiliki peran yang sangat signifikan dalam memberdayakan individu untuk mencapai tingkat pemikiran kreatif, kemandirian, serta kemampuan untuk membangun diri sendiri dan masyarakat. Keberhasilan proses dan tujuan pembelajaran di dalam kelas

bergantung pada elemen-elemen yang terlibat di dalamnya (Priyayi dkk., 2018: 86). Beberapa penelitian menunjukkan hambatan-hambatan di dalam pembelajaran sangatlah beragam. Suyedi & Idrus (2019) mengungkapkan hambatan dalam pembelajaran dapat dilihat dari minat belajar siswa dan kesiapan belajar siswa. Sedangkan Reichhenbach dkk (2019) mengungkapkan bahwa hambatan siswa dalam pembelajaran mencakup kondisi psikologi siswa. Hambatan-hambatan tersebut meliputi kecerdasan siswa, ketiadaan minat siswa yang berpengaruh pada kegiatan aktivitas belajar, dan ketiadaan motivasi hal ini akan yang mengganggu efektivitas dalam kegiatan belajar. Hambatan lain yang berhubungan dengan psikologi siswa diungkapkan oleh Triswanto & Laksmiwati (2020). Triswanto & Laksmiwati (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan hambatan belajar. Efikasi diri memiliki peran yang sangat penting bagi setiap siswa. Melalui efikasi diri, siswa menjadi mampu mengatur diri dalam menghadapi hambatan, termasuk dalam mengatasi kesulitan belajar, dan meyakini kemampuan yang dimilikinya.

Efikasi diri (*self efficacy*) adalah salah satu komponen penting dari perasaan individu terhadap kemampuannya secara keseluruhan. Efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan seseorang, karena individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan merasa yakin bahwa mereka memiliki kapabilitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Triswanto & Laksmiwati, 2020:45). *Self efficacy* merupakan harapan-keyakinan mengenai seberapa besar individu sanggup dan mampu

melakukan suatu perilaku dalam kondisi tertentu. *Self efficacy* juga merupakan bagian evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk menyelesaikan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan mengatasi hambatan. *Self efficacy* mengacu pada kepercayaan diri dan keyakinan (*belief*) seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sampai berhasil dengan baik (Sari dkk., 2021:3; Hidayat & Perdana, 2019:2; Sukodoyo dkk., 2021: 63).

Dalam menghadapi berbagai masalah di lingkungan sekolah, siswa membutuhkan keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat menyelesaikan tugas dan masalah yang sedang dihadapi. Siswa akan memiliki *self efficacy* jika seringnya berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman yang dilaluinya. Sebagian besar permasalahan belajar siswa berhubungan dengan kepercayaan dirinya, tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk mencapai suatu pencapaian dalam hidup manusia membutuhkan kepercayaan diri, namun banyak peserta didik yang tidak memiliki kepercayaan diri meski pintar secara akademik (Ferdyansyah dkk., 2020:196). Setiap siswa memiliki kemampuan yang unik dan cara yang berbeda dalam menginspirasi semangat dalam proses pembelajaran mereka. Tingkat *self efficacy* yang tinggi akan mempermudah siswa dalam menyelesaikan pembelajaran, sedangkan tingkat *self efficacy* yang rendah akan membuat siswa menghadapi kesulitan dalam menuntaskan pembelajaran di sekolah (Ferdyansyah dkk., 2020:18). *Self efficacy* yang

rendah pada siswa akan memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani.

Keberhasilan belajar siswa bergantung pada bagaimana cara siswa tersebut mengatasi kesulitan yang ada, dalam situasi seperti inilah yang sangat dibutuhkan adalah kemampuan memecahkan masalah atau dapat disebut dengan *adversity quotient* (Susanto & Sofyani, 2019:2). *Adversity Quotient* merupakan kemampuan seseorang mengubah sebuah hambatan menjadi sebuah tantangan (Salmiah, 2021:11). Kemampuan menyelesaikan masalah melibatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi tantangan serta melatih kemampuan berpikir dan penalaran siswa untuk mengambil kesimpulan yang akurat (Dipha, 2022:52). Dengan demikian *self efficacy* mempengaruhi *adversity quotient* seseorang karena dalam pembelajaran siswa harus memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam memecahkan suatu permasalahan atau hambatan.

Pelatihan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) *Homeschooling* Kusalamitra adalah pesantren Buddhis yang terletak di Wonosari Gunungkidul. PKBM ini merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memberikan pelatihan kepada masyarakat dengan cara yang berbeda. Berbeda dengan PKBM lainnya yang hanya menyelenggarakan kegiatan pada hari tertentu, PKBM *Homeschooling* Kusalamitra memberikan pembelajaran secara reguler. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan sistem pembelajaran daring maupun luring. Selain itu, PKBM *Homeschooling* Kusalamitra juga memiliki siswa

dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda pula. Hal ini tentu memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap sebagian siswa PKBM *Homeschooling* Kusalamitra, beberapa siswa mengakui bahwa mereka merasa kurang percaya diri atas kemampuan yang mereka miliki untuk memecahkan sebuah permasalahan yang terjadi baik dalam pembelajaran maupun di lingkungan masyarakat. Banyak siswa juga mengaku bahwa mereka belum menyadari seberapa penting kemampuan menyelesaikan masalah (*self efficacy*). Siswa-siswa pun masih menganggap enteng dalam menyelesaikan setiap persoalan yang terjadi, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Bahkan rata-rata siswa masih bingung dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Begitu pula, kebanyakan siswa masih merasa tidak percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan masalah.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa ternyata masih banyak siswa PKBM *Homeschooling* Kusalamitra yang masih belum menyadari seberapa penting keyakinan diri (*self efficacy*) mereka. Begitu pula masih banyak siswa PKBM *Homeschooling* Kusalamitra yang belum memiliki keyakinan dalam menyelesaikan masalah (*adversity quotient*). Oleh karena itu penelitian ini hendak mengkaji apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap *adversity quotient* (AQ) dalam pembelajaran yang terjadi di PKBM

Homeschooling Kusalamitra khususnya pada tahun pembelajaran 2022/2023.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa siswa yang cenderung kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dalam memecahkan sebuah masalah atau hambatan
2. Kurangnya kepercayaan diri beberapa siswa dalam penyelesaian masalah pada proses pembelajaran
3. Kurangnya pengendalian diri beberapa siswa dalam menghadapi kesulitan atau hambatan dalam pembelajaran
4. Beberapa siswa kurang berpikir jernih ketika dihadapkan dengan kesulitan dalam pembelajaran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dan berfokus pada “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Adversity Quotient (AQ)* Pada Siswa PKBM *Homeschooling* Kusalamitra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi dan batasan masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Adversity Quotient* pada siswa PKBM *Homeschooling* Kusalamitra tahun pelajaran 2022/2023?

2. Seberapa besar tingkat pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Adversity Quotient (AQ)* pada siswa beragama Buddha PKBM *Homeschooling* Kusalamitra tahun pelajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah:

1. Mendeskripsikan pengaruh *self efficacy* terhadap *adversity quotient* (aq) pada siswa PKBM *Homeschooling* Kusalamitra tahun pelajaran 2022/2023.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh *self efficacy* terhadap kecerdasan menyelesaikan masalah *adversity quotient* (aq) pada siswa PKBM *Homeschooling* Kusalamitra tahun pelajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan yang harus dicapai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam bidang psikologi pendidikan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut masalah pengaruh *self efficacy* terhadap *adversity quotient* (aq) pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap *Adversity Quotient (AQ)* Pada Siswa PKBM *Homeschooling* Kusalamitra Tahun Pelajaran 2022/2023.
- b. Memberikan data empirik tentang Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap *Adversity Quotient (AQ)* Pada Siswa PKBM *Homeschooling* Kusalamitra Tahun Pelajaran 2022/2023.
- c. Dapat memberikan dorongan bagi para siswa agar lebih percaya diri dalam memecahkan masalah di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh *self efficacy* terhadap *adversity quotient* pada siswa PKBM *Homeschooling* Kusalamitra tahun pelajaran 2022/2023. Hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu dan penelitian dengan tema sejenis menunjukkan bahwa penelitian terdahulu dan penelitian dengan tema sejenis hanya mengkaji tentang *self efficacy* dan *adversity quotient* di ranah pendidikan formal bukan di ranah pendidikan *homeschooling*. Penelitian terdahulu dan penelitian dengan tema sejenis juga mengkaji pengaruh *self efficacy* terhadap *adversity quotient* di dalam hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh *self efficacy* terhadap *adversity quotient* dalam pembelajaran secara umum. Penjelasan lebih detail tentang kebaharuan dan orisinalitas penelitian disajikan dalam bab II penelitian.